

PEMIKIRAN MODERN HUKUM ISLAM RASYID RIDHA

Asep Hilmi

Staf Dinas Sosial Kabupaten Serang, Banten

Abstrak

Islam mulai menurun di penghujung abad XVII Masehi. Titik awal penurunan itu dimulai dari kekalahan-kekalahan yang diderita oleh angkatan perang Turki dalam pertempuran-pertempuran dengan kekuatan-kekuatan bangsa Eropa. Mesir sebagai salah satu daerah kekuasaan Turki tidak terlepas dari gangguan bangsa Eropa. Tahun 1798 M, Mesir yang merupakan pusat kebudayaan Islam terbesar saat itu jatuh ketangan Perancis. Salah satu faktor penyebab kekalahan dan kemunduran Islam pada masa itu, dikarenakan terlenanya umat Islam akan kejayaan Islam pada masa lalu dan banyaknya umat Islam yang disibukkan dengan masalah-masalah agama tanpa ingin mempelajari dan ingin membahas lebih dalam masalah pendidikan. Inilah yang menyebabkan tertutupnya pintu Ijtihad, dikarenakan umat Islam banyak yang bersifat taqlik dan banyaknya perselisihan antar mazhab. Tidak hanya itu, banyak para pemimpin yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya karena para pemimpin banyak yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk kesenangan pribadinya.

Kata Kunci: *Pembaharuan, hukum Islam, modernisasi, ijtihad*

A. Pendahuluan

Islam mulai menurun di penghujung abad XVII Masehi. Titik awal penurunan itu dimulai dari kekalahan-kekalahan yang diderita oleh angkatan perang Turki dalam pertempuran-pertempuran dengan kekuatan-kekuatan bangsa Eropa. Mesir sebagai salah satu daerah kekuasaan Turki tidak terlepas dari gangguan bangsa Eropa. Tahun 1798 M, Mesir yang

merupakan pusat kebudayaan Islam terbesar saat itu jatuh ketangan Perancis.¹

Salah satu faktor penyebab kekalahan dan kemunduran Islam pada masa itu, dikarenakan terlenanya umat Islam akan kejayaan Islam pada masa lalu dan banyaknya umat Islam yang disibukkan dengan masalah-masalah agama tanpa ingin mempelajari dan ingin membahas lebih dalam masalah pendidikan. Inilah yang menyebabkan tertutupnya pintu Ijtihad, dikarenakan umat Islam banyak yang bersifat taqlid dan banyaknya perselisihan antar mazhab. Tidak hanya itu, banyak para pemimpin yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya karena para pemimpin banyak yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk kesenangan pribadinya.

Dari berbagai masalah-masalah yang terjadi, pemuka Islam mulai memikirkan cara untuk mengatasi hal tersebut. Dengan cara menimbulkan ide-ide yang dapat membawa pembaharuan dikalangan umat Islam. Salah satu pemuka Islam yang resah terhadap kemunduran Islam pada masa itu adalah Rasyid Ridha. Rasyid Ridha ingin mengadakan pembaharuan disegala bidang. Rasyid Ridha melihat umat Islam banyak mengikuti peradaban Barat dan banyak meninggalkan nilai-nilai keIslaman serta banyak umat Islam yang terpecah belah oleh perebutan kekuasaan.

B. Pembahasan

1. Biografi Rasyid Ridha

Disebuah desa yang bernama Qalamun, sebuah desa yang tidak JAUH dari kota Tripoli, libanon. Tepatnya pada tanggal 27 Jumadil ula 1282 H (1865 M.) lahirlah seorang anak yang kelak akan menjadi pembaharu dalam dunia islam. Sebuah nama yang dianugerahkan dengan segenap rasa cinta oleh kedua orang tuanya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsudin bin Baha'udin Al-Qolmuni Al-Husaini. Yang kemudian hari dunia islam lebih mengenal beliau dengan nama Muhammad Rasyid Ridha. Beliau dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Dalam sebuah sumber ada yang menyebutkan bahwa

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014, Cet.14), h.62

beliau masih memiliki pertalian darah dengan Husain bin Ali Abi Thalib cucu Rasulullah SAW.²

2. Pendidikan dan Karya Tulis Rasyid Ridha

Pendidikannya diawali dengan membaca al-Qur'an, menulis dan berhitung di kampungnya, Qalamun, Suriah. Berbeda dengan anak-anak seusianya, Muhammad Rasyid Ridha lebih senang menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku daripada bermain. Sejak kecil ia telah memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.³ Setelah lancar membaca dan menulis, Muhammad Rasyid Ridha masuk ke Madrasah ar-Rasyidiyah, yaitu sekolah milik pemerintah di kota Tripoli. Di sekolah itu ia belajar ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa, seperti nahu dan saraf (ilmu tata bahasa Arab), dan ilmu-ilmu agama, seperti akidah dan ibadah. Hanya setahun ia belajar di sini, karena ternyata sekolah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah.⁴

Ketika berumur 18 tahun, ia kembali melanjutkan studinya dan sekolah yang dipilihnya adalah Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah yang didirikan Syekh Husain al-Jisr. Dibandingkan dengan Madrasah ar-Rasyidiyah, madrasah ini jauh lebih maju, baik dalam sistem pengajaran maupun materi yang diajarkan. Di sini ia belajar mantik, matematika, dan filsafat, di samping juga ilmu-ilmu agama. Gurunya, Syekh Husain al-Jisr, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaharuan dalam diri Rasyid Ridha kelak. Di antara pikiran-pikiran gurunya yang sangat mempengaruhi ide pembaharuan Rasyid Ridha adalah bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa. Syekh Husain al-Jisr berpendapat demikian karena sekolah-sekolah yang didirikan bangsa Eropa dan Amerika di Suriah saat itu banyak diminati anak-anak pribumi.

² Abdul Hamid, dkk, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010), h.235

³ Ibid

⁴ Suwitno, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung:Setia Pustaka, 2003), h.54

Keadaan ini justru mengkhawatirkan al-Jisr karena di sekolah-sekolah itu tidak disajikan materi pelajaran agama.⁵

Pada usia dua puluh delapan tahun, tepatnya tahun 1310 H/ 1892, terjadi revolusi besar dalam pemikirannya yang mengubah secara drastis pemahamannya terhadap Islam. Ini bermula ketika Rasyid Ridha menemukan beberapa edisi koranal- '*Urwatul Wutsq*, yang *concern* dalam upaya mengobarkan spirit modernisasi pemikiran serta revitalisasi peradaban umat Islam yang tengah tiarap. Koran yang merupakan corong pemikiran Jamaluddin al-Afghani (1254 H/ 1839—1314 H/1897) dan Muhammad Abduh (1266 H/ 1848-1323 H/1905) ini ditemukan secara tidak sengaja oleh Rasyid Ridha di sela-sela koleksi buku ayahnya.

Tulisan-tulisan kedua tokoh ini membuatnya tersadar bahwa Islam tidak hanya agama rohani yang berkuat pada dimensi batin manusia, namun merupakan agama yang menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, rasional dan sangat *concern* pada pengembangan peradaban umatnya. Islam juga merupakan agama yang diturunkan untuk membawa kesejahteraan dalam kehidupan duniawi manusia serta mempersiapkannya menjadi khalifah Allah swt. yang bertanggung jawab mewujudkan kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.⁶

Ridha merupakan penulis yang prolif, yang telah menghasilkan karya-karya besar dalam pemikiran tafsir, hadith, politik, dakwah, kalam, perbandingan agama, fiqh dan fatwa. Antara tulisannya termasuklah *Tarikh Al-Ustadh Al-Imam Al-Syaikh Muhammad 'Abduh* (Biografi Imam Muhammad Abduh), *Nida' li Jins al-Latif* (Panggilan terhadap Kaum Wanita), *Al-Wahyu Muhammadi* (Wahyu Nabi Muhammad), *Yusr Al-Islam wa Usul At-Tashri' Al-'Am* (Kemudahan Islam dan Prinsip-prinsip Umum dalam Syari'at), *Al-Khilafah wa Al-Imamah Al-'Uzma* (Khalifah dan Imam-Imam yang Besar), *Muhawarah Al-Muslih wa Al-Muqallid* (Dialog Antara Kaum Pembaharu dan Konservatif), *Zikra Al-Maulid An-Nabawiy* (Memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad), dan *Haquq Al-Mar'ah As-Salihah* (Hak-hak Wanita Muslim).⁷

⁵ Harun Nasution, *op.cit*, h.65

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Rasid_Ridha, Pemikiran Islam

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), h

Adapun kontribusi monumental Rasyid Ridha berikutnya adalah tafsir *al-Manar*. Tafsir dengan nama asli Tafsir *al-Qur'an al-Hakim* ini merupakan karya *magnum opus* Sang Mujaddid yang merefleksikan pandangan-pandangan progresifnya dalam memahami Kitabullah yang tentunya menjadi sandaran utama menuju revitalisasi umat. Ide-ide modernisasi dan reformasi serta karakteristik dan model kebangkitan umat yang ingin diwujudkan Sang Tokoh akan dapat diamati dengan jelas di sela-sela interaksinya dengan ayat-ayat Kitab Suci ini.

Tafsir yang terdiri dari beberapa jilid tebal ini memang tidak lengkap tiga puluh juz. Ia baru sempat diselesaikan Rasyid Ridha sampai kira-kira sepertiga bagian dari juz ketiga belas, tepatnya pada ayat 101 surah Yusuf, karena ajal telah terlebih dulu menjemputnya. Penafsiran surat ini selanjutnya dituntaskan oleh Syekh Bahjat al-Baithar dan kemudian diterbitkan dengan tetap memakai nama Rasyid Ridha.⁸

Al-Manar, adalah majalah bulanan yang membahaskan idealisme pembaharuan dan *tajdid* di Kaherah. Ia mengungkapkan tradisi pemikiran yang segar yang diasaskan daripada ide-ide pembaharuan yang dipelopori oleh Jamal al-din al-Afghani dan Muhammad Abduh dalam *al-'Urwa al-Wuthqa*. Fokusnya adalah usaha pembaharuan dan dakwah.

Sementara akhbar lain membicarakan kebobrokan dan kegawatan di dunia Islam, *Al-Manar* mencadangkan penyelesaiannya yang umum, dan memberikan formula yang mendetil. Pengaruh *al-Manar* yang signifikan ini diungkapkan oleh Shaykh Husayn al-Jisr ketika mengulas tentang keluaran pertama *al-Manar* dan ketahanan gerakan *islah* yang dibawa oleh Ridha: “*Al-Manar telah muncul, menyerlah dengan cahaya yang luar biasa dan menyenangkan, hanyasanya cahaya ini telah dipantul oleh sinar yang kuat yang hampir mencederakan pandangan.*”

Al-Manar menggerakkan perbincangan tentang dakwah, idealisme dan islah, menerangkan dasar-dasar Pan-Islamisme, meneroka persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ajaran aqidah dan hukum, membincangkan faham modernisme, sekularisme, nasionalisme dan mempelopori dialog dan pertukaran ide antara budaya, dan meneropong pemikiran baru berkaitan dengan falsafah agama dan budaya dan menangani isu-isu sosial dan peradaban.

⁸ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), h.125

Al-Manar pertama kali diterbitkan pada 21 Shawal 1315 H (17 Mac 1898) sebagai jurnal mingguan yang memuatkan lapan halaman, menyiarkan telegram-telegram mingguan dan berita-berita mutakhir, di samping artikel-artikel utama yang ditulis oleh ketua editor iaitu Ridha sendiri. Bermula pada tahun kedua, ia dikeluarkan setiap bulan, dan tersebar dengan meluas ke seluruh jajahan Islam dalam wilayah Turki, India, Mesir, Syria, Maghribi dan turut diseludup ke arkipelago Melayu dan Tanah Jawa. Pada tahun kedua belas keluarannya (1909), salinan-salinan yang berbaki daripada keluaran pertama telah dijual empat kali ganda daripada harganya yang asal.

Dalam mukaddimah ringkasnya memperkenalkan *al-Manar*, Ridha menulis: *“Demikian ini adalah suara yang menyeru dengan lidah Arab yang jelas, dan seruan kepada kebenaran yang sampai ke telinga mereka yang bercakap dengan huruf dad [masyarakat Arab] dan ke telinga seluruh penduduk Timur, memanggil dari tempat yang dekat [Mesir] dari mana kedua-dua bangsa di Timur dan Barat dapat mendengar, dan ia menyebarkan luas supaya dengan itu penduduk Turki dan Parsi juga dapat menerimanya. Ia menyeru: “Wahai, bangsa timur yang sedang lena dibuai mimpi yang enak, bangun, bangun! Tidurmu telah melampaui batas rehat.”*

Perjuangan Shaykh Muhammad Rashid Ridha untuk memimpin perubahan telah memperlihatkan kesan yang dramatik di negara-negara umat Islam. Peranan jurnal *al-Manar* dalam mengangkat martabat dan harakah perjuangan cukup dirasai di seluruh rantau Islam, khususnya di Nusantara.

Kemantapan fikiran dan idealisme yang dicetuskan oleh Ridha telah berhasil memperkasa umat dan melahirkan golongan pembaharu yang meneruskan perjuangannya membanteras taqlid, membebaskan fikiran daripada kepercayaan jelek, tahyul dan khurafat, dan memperbaharui tekad ke arah memantapkan solidaritas dan merapatkan perselisihan mazhab. Peranan kita di bumi kita adalah untuk melanjutkan perjuangan dan meneruskan iltizam Ridha untuk mengembangkan pengaruh Madrasah Imam Muhammad Abduh dan menyalakan obor perjuangannya ke seluruh dunia.⁹

⁹ Abdul Hamid, dkk, *op.cit.*h.35

3. Karya-karya Rasyid Ridha

Karya-karya yang dihasilkan semasa hidup Rasyid Ridha pun cukup banyak. Antara lain:

- Tarikh Al-Ustadz Al-Imama As-Syaikh' Abduh (sejarah hidup Imam Syaikh Muhammad Abduh).
- Nida'Li Al-jins Al-Latif (panggilan terhadap kaum wanita).
- Al-Wahyu Muhammad (wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW). Yusr Al-Islam wa Usul At-TASYRI' Al-'Am (kemudahan agama ilam dan dasar-dasar umum penetapan hukum islam).
- Khilafah wa Al-Imamah Al-Uzma (kekhilafahan dan imam-imam besar).
- Muhawarah Al-Muslih wa Al-Muqqallid (dialog antara kaum pembaharudan konservatif).
- Zikra Al-Maulid An Nabawiy (perinatan kelahiran nabi Muhammad SAW).
- Haquq Al-Mar'ah As-Solihah (hak-hak wanita muslim).¹⁰

4. Metode Yang Digunakan Rasyid Ridha

Ketika majalah *al-Urwah al-Wutsqa* sudah mencapai cetakan yang kedelapan belas melalui prakarsa Rasyid Ridha. Ia mendapatkan misi yang membuat ia harus berhijrah dari negerinya (Tarablus) ke Mesir untuk menerbitkan majalah *al-Manar*. Ia menjadi juru bicara dalam aliran pemikiran yang diusungnya. *Al-Manar* dijadikan sarana dalam menyampaikan metode-metode pembaharuan ke seluruh penjuru negara Muslim. Rasyid Ridha berkeinginan untuk menjadikan *al-Manar* sebagai “kawat listrik” yang menyengat dan menggugah umat Islam, sebagaimana yang ia lakukan dengan penerbitan majalah *al-Urwah al-Wutsqa*.

Dalam pertemuannya dengan Muhammad Abduh (6 Sya'ban tahun 1315 H/ 31 Desember tahun 1897 M. Ia telah mempelajari proyek penerbitan majalah *al-Manar* yang membahas pada masalah penyakit masyarakat dan kelemahannya beserta penanggulangannya melalui pendidikan. Ia membeberkan aliran pemikiran yang benar untuk melawan

¹⁰ Ibid

kejahilan, dan pemikiran yang merusak seperti pemaksaan kehendak dan khurafat.

Dalam menentukan metode majalah, Muhammad Abduh meminta pada Rasyid Ridha untuk:

1. Tidak mengikuti partai-partai politik
2. Tidak mementingkan dalam membela diri dari kritikan
3. Tidak melayani orang yang sombong

Setelah dirampungkan seluruh metode yang akan dijalankannya, maka terbitlah *al-Manar* pada tanggal 22 Syawal tahun 1315 H/ 17 Maret tahun 1898 M dalam bentuk koran mingguan. Setahun setelah wafatnya Jamaluddin al-Afghani. Kemudian *al-Manar* berubah bentuk menjadi majalah bulanan di tahun kedua untuk menyampaikan misi *al-Urwah al-Wutsqa* yang diprakarsai oleh al-Afghani. Yang menjadi pimpinan redaksinya waktu itu ialah Muhammad Abduh. Inilah *al-Manar* yang kemudian terbit lagi dengan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Ketika itu, pemegang tampuk kepemimpinan redaksinya adalah Rasyid Ridha.¹¹

5. Ide-ide Pemikiran Rasyid Ridha

Pada tahun 1898 Rasyid Ridha hijrah ke Kairo dengan maksud berguru dan bergabung dengan Muhammad Abduh. Langkah pertama yang dilakukan Rasyid di Mesir adalah mendesak Abduh untuk menerbitkan sebuah majalah sebagai corong mereka. Menurut Rasyid, hal ini penting karena cara yang tepat untuk menyembuhkan penyakit umat ialah pendidikan serta menyiarkan ide-ide yang pantas untuk menentang kebodohan dan pikiran-pikiran yang mengendap dalam diri umat seperti fatalistik dan khurafat. Abduh menyetujui saran muridnya itu, kemudian terbitlah sebuah majalah yang diberi nama *al-Manar*. Nama yang diusulkan Rasyid dan disetujui Abduh. Dalam terbitan perdananya dijelaskan bahwa tujuan *al-Manar* sama dengan *al-Urwah al-Wusqa*, yakni sebagai media pembaharuan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, menghilangkan faham-faham yang menyimpang dari agama Islam, peningkatan mutu pendidikan, dan membela umat Islam dari kebuasan politik Barat.¹²

¹¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1988).h..65

¹² Ibid

a. Ide pembaharuan bidang pendidikan

Erat kaitannya dengan konsep “jihad” yang dikemukakannya, Rasyid menganjurkan umat Islam memiliki satu kekuatan untuk menghadapi beratnya tantangan dunia modern. Kekuatan itu hanya dapat dimiliki jika umat Islam bersedia menerima peradaban Barat. Jalan untuk memperoleh peradaban Barat itu ialah berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berlawanan dengan Islam, bahkan umat Islam wajib mempelajari dan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi itu bila mereka ingin maju.¹³

Dalam berbagai tulisannya, Rasyid mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Rasyid, membangun lembaga pendidikan lebih baik dari membangun masjid. Baginya masjid tidaklah besar nilainya apabila orang-orang yang shalat di dalamnya hanyalah orang-orang bodoh. Dengan membangun lembaga pendidikan, kebodohan dapat dihapuskan dan dengan demikian pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik. Satu-satunya jalan menuju kemakmuran adalah perluasan pendidikan secara umum.

Di bidang pendidikan ia mendirikan sekolah sebagai misi Islam dengan nama Madrasah *al-dakwah Wa al-Irsyad* di Kairo pada tahun 1912 M. Para alumni madrasah ini disebarkan keberbagai dunia Islam. Muhammad Rasyid Ridha sebagai penggerak pembaharuan Islam yang masih condong pada ajaran-ajaran Ibnu Taimiyah. Ia sebagai penyokong aliran Wahabi, karena dalam ajaran aliran tersebut dikemukakan pengakuan bermazhab salaf yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan al-Hadis.¹⁴

b. Ide pembaharuan bidang agama

Ada beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam lemah dan jauh ketinggalan oleh orang Barat, di antaranya Islam telah kemasukan ajaran-ajaran yang nampaknya Islam, tetapi sebenarnya bukan. Hal itu menyebabkan umat Islam melaksanakan ajaran yang tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam sebenarnya.

¹³ https://id.wikiwidia.org/wiki/Rasid_Ridha, Pemikiran Islam

¹⁴ Harun Nasution, *op.cit.*h.167

Menurut Rasyid Ridha, umat Islam dapat mengejar ketinggalannya dari bangsa Eropa, jika mereka kembali kepada ajaran Islam sebenarnya sebagaimana telah diajarkan Nabi Muhammad saw dan dipraktekkan oleh sahabat. Dengan demikian, Rasyid menganjurkan untuk menggali kembali teks al-Qur'an.

Ijtihad adalah modal awal demi keberlangsungan syariat Islam yang memenuhi seluruh kebutuhan pembaruan "karena syariat Islam adalah syariat penutup dari Tuhan, dan hikmah dari semua itu adalah bahwasanya Allah swt, telah menyempurnakan agama ini dan menjadikannya agama yang universal antara ruh dan jasad, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada umatnya untuk berjihad yang benar dan dalam mengambil *istinbat*. Kedua sisi ini sangat sesuai dengan kemaslahatan manusia di setiap tempat dan waktu.

c. Ide pembaharuan bidang politik dan hukum

Walaupun Rasyid Ridha mengakui kemajuan peradaban Barat, tetapi dia tidak setuju dengan ide kebangsaan yang dibawa bangsa Barat. Menurut Rasyid, umat Islam tidak perlu meniru ide kebangsaan Barat, karena dalam Islam rasa kebangsaan itu dibangun atas dasar keagamaan. Sejalan dengan konsepnya ini, Rasyid merindukan pulihnya kesatuan dan persatuan umat. Ia mengajak umat Islam untuk bersatu kembali di bawah satu sistem hukum dan moral. Untuk melaksanakan hukum harus ada kekuasaan dalam bentuk negara. Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha ialah negara dalam bentuk kekhalifahan. Kepala negara dibantu oleh ulama-ulama pembantu. Khalifah hendaklah seorang mujtahid, karena ia mempunyai kekuatan legislatif. Di bawah kekhalifahan seperti inilah kesatuan dan kemajuan umat dapat tercapai.¹⁵

Konsep kekhalifahan yang diajukan Rasyid sebagai yang termuat dalam buku al-Khalifah, kelihatannya semata-mata hasil renungan dan pandangannya terhadap sejarah perjalanan khalifah al-Rasyidin. Dia hanya melihat pada fungsi negara dengan mengenyampingkan persepsi negara ditinjau dari sudut pertumbuhan penduduk. Dengan kata lain, Rasyid kurang menghayati dinamika sejarah pemerintahan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Secara administrasi, sistem kekhalifahan itu memancing

¹⁵ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1997),h.214

instabilitas dan perebutan kekuasaan karena secara langsung menutup kreativitas dan aspirasi rakyat. Tampaknya sistem kekhalifahan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.¹⁶

Pendedahan awalnya terhadap gerakan politik dan *islah* teretus setelah terbaca jurnal *al-‘Urwa al-Wuthqa* yang diterbitkan pada tahun 1884 (yang dikeluarkan secara berkala selama 8 bulan) di Paris, oleh Jamal al-Din al-Afghani yang mengungkapkan ide-ide pembaharuan dan mengapungkan faham anti kolonialisme, pemberdayaan reformasi dan pemacuan ijtihad.

Ridha menjelaskan tentang idealisme pemikiran yang dizahirkan dalam *al-‘Urwa al-Wuthqa* dengan katanya: “*Aku menemui salinan al-‘Urwa al-Wuthqa daripada kertas-kertas dalam simpanan ayah. Setelah aku membaca artikel-artikelnya yang menyeru kepada gagasan Pan-Islamisme, meraih semula kegemilangan, kekuatan dan keunggulan Islam, penemuan semula ketinggian dan kedudukan yang pernah dimilikinya, dan pembebasan umatnya daripada dominasi luar, aku sangat teruja sehingga seperti memasuki fasa baru dalam hidupku. Dan aku sangat tertarik dengan metodologi yang diketengahkan dalam artikel-artikel ini dalam melakar dan membuktikan hujahnya dalam perbahasan dengan bersandarkan ayat-ayat al-Qur’an, dan tentang tafsirnya yang tiada seorang mufassir telah menulis seperti ini.*”

menggabungkan nilai spirituil dan sosial, sivil dan militer, dan bahawa kekuatan militernya adalah untuk melindungi keadilan undang-undang, petunjuk dan wibawa umat, dan bukan untuk mengerahkan kepercayaan dengan paksa; dan (3) bagi umat Islam tidak ada faham kebangsaan dan nasionalisme kecuali terhadap agama mereka, oleh itu mereka semuanya bersaudara di mana perbezaan ras dan darah keturunan tidak harus memisahkan kesatuan mereka, tidak juga perbezaan bahasa dan kerajaan mereka.”

Semangat yang dipugar daripada pembacaan *al-‘Urwa al-Wuthqa* ini terus menggilap karakter dan mengukuhkan daya perjuangan Ridha, yang mengilhamkannya untuk berhijrah ke Mesir dan bergabung dengan al-Afghani dan Abduh bagi melanjutkan perjuangan *Pan-Islamisme*: “*Setelah beliau [al-Afghani] meninggal, harapanku semakin tinggi untuk menemu wakilnya Shaykh Muhammad Abduh untuk meraih ilmu dan pandangannya*

¹⁶ Ibid

tentang reformasi Islam. Aku menunggu sehingga terbukanya peluang pada bulan Rajab tahun 1315 (1897) dan itu adalah sebaik saja aku menamatkan pengajian di Tripoli, memperoleh status 'alim, dan tauliah untuk mengajar secara bebas, daripada mentor-ku, Shaikh Husayn al-Jisr. Kemudian itu aku lansung berhijrah ke Mesir dan melancarkan al-Manar untuk menyeru kepada pembaharuan.”¹⁷

C. Analisis dan Kritisi Rasyid Ridha

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dan ditelaah secara kritis dari pemikiran dan pembaharuan Rasyid Ridha, antara lain:

Dalam dunia pendidikan, Rasyid Ridha berpendapat, untuk mencapai kemajuan dan menghadapi beratnya tantangan dunia modern maka umat Islam harus memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa serta membangun lembaga pendidikan.

Penulis sependapat dengan ide Rasyid Ridha yang menganjurkan umat Islam, harus memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa, dikarenakan pada masa itu umat Islam lebih cenderung membahas masalah-masalah agama dan melupakan pendidikan umum. Itulah yang menyebabkan umat Islam mundur, karena pendidikan agama pada masa itu banyak masyarakat yang bersifat taqlik tanpa mau mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut. Umat Islam tidak mau membuka cakrawala berfikir, mereka hanya sibuk memikirkan masalah Ibadah dan akhirat saja.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya lembaga pendidikan yang mengarahkan umat Islam untuk berfikir kritis dan mau mempelajari ilmu umum, berupa sains dan teknologi serta ilmu-ilmu lainnya. Rasyid Ridha memang mengajak umat Islam untuk menggunakan metode Barat tetapi dia juga memperingatkan umat Islam untuk tidak mengikuti peradaban Barat beserta ajakan untuk mempelajari ilmu-ilmu Barat. Dikarenakan peradaban Barat dan ilmu-ilmu Barat tidak mencerminkan adanya nilai-nilai keIslaman.

Dibidang agama, menurut Rasyid, umat Islam akan maju apabila meninggalkan segala khurafat dan bid'ah yang selama ini membelenggunya

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Rasid_Ridha, Pemikiran Islam

serta membrantas taqlid, membebaskan pikiran daripada kepercayaan jelek, tahyul dan memperbaharui tekad ke arah memantapkan solidaritas dan merapatkan perselisihan mazhab serta kembali kepada ajaran Islam sebenarnya dengan menggali kembali teks al-Qur'an dan Hadis.

Penulis sependapat, dengan ide Rasyid Ridha yang menganjurkan umat Islam harus menggali kembali teks al-Qur'an dan Hadis. Agar menjadikan umat Islam mampu berfikir kritis dan tidak bersifat taqlid dan mampu untuk menghasilkan para pemikir serta ulama yang berilmu dan mempunyai wawasan yang luas. Sehingga perselisihan mazhab dapat dihilangkan. Dan mampu menyebarkan metode-metode yang baru dalam penafsiran al-Qur'an, menyebarkan fatwa-fatwa kontemporer dan menetapkan al-Qur'an antara fiqh kontemporer dan fiqh ahkam. Serta mampu memberikan penerangan kepada umat tentang perbedaan antara agama dan tradisi.

Dibidang politik, Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha ialah negara dalam bentuk kekhalifahan. Kepala negara dibantu oleh ulama-ulama pembantu. Khalifah hendaklah seorang mujtahid, karena ia mempunyai kekuatan legislatif. Di bawah kekhalifahan seperti inilah kesatuan dan kemajuan umat dapat tercapai.

Penulis kurang sependapat dengan ide Rasyid Ridha, yang menganjurkan negara dalam bentuk kekhalifahan. Karena administrasi, sistem kekhalifahan itu memancing instabilitas dan perebutan kekuasaan, karena secara langsung menutup kreativitas dan aspirasi rakyat.

D. Penutup

Muhammad Rasyid Ridha termasuk ulama yang produktif dalam menulis gagasan-gagasan pembaharuan Islam dalam spektrum yang luas, hingga saat ini karyanya masih banyak dikaji oleh para peminat kajian Islam. Aspek-aspek pembaharuannya meliputi: a. Dibidang pendidikan Rasyid Ridha sangat menginginkan adanya perpaduan antara pendidikan Agama dengan pendidikan Umum, untuk membentuk generasi yang tidak hanya mempunyai ilmu dan wawasan yang luas tetapi juga mempunyai akhlak dan pribadi yang mencerminkan seorang pemimpin yang bersih. Dan memusatkan perhatian pada reformasi intelektual Islam, pembaharuan ilmu syari'at dan bahasa Arab serta membangkitkan lembaga-lembaga yang membentuk pemikiran umat Islam. b. Dibidang agama, Rasyid Ridha

menginginkan umat Islam menggali kembali teks al-Qur'an dan Hadis. Dengan cara: 1. Mempertahankan syari'at Islam beserta ilmu-ilmunya.2. Menyebarkan fatwa-fatwa kontemporer dan menetapkan al-Qur'an antara fiqh kontemporer dan fiqh ahkam.3. Memberikan penerangan kepada umat tentang perbedaan antara agama dan tradisi yang ada di masyarakat. Sedangkan dibidang politik, Rasyid Ridha memberikan pemahaman tentang persatuan umat. Serta memandang politik dengan pandangan Universalitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta) Bulan Bintang.
- Hamid, Abdul, dkk, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung) Pustaka Setia.
- Suwitno, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung) Setia Pustaka.
- https://id.wikipwdia.org/wiki/Rasid_Ridha, Pemikiran Islam
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta) Raja Grafindo Persada.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta) Raja Grafindo Persada.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta) Kalam Mulia.
- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Jakarta) Rajawali Pers.